

# GAMBARAN TINGKAT *BURNOUT* PADA GURU SLB DI SLB-B NEGERI CICENDO KOTA BANDUNG

<sup>1</sup>Firda Fauziah, <sup>2</sup>Rina Kartikasari

<sup>1</sup>Mahasiswa Keperawatan Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung

<sup>2</sup>Dosen Keperawatan Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung

## ABSTRAK

Seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki peranan untuk membentuk kehidupan seseorang. Guru memiliki pekerjaan yang tidak mudah terutama untuk menghadapi anak tunarungu, karena pengasuhan, perawatan, pembimbingan, dan pendidikan terhadap anak tunarungu lebih sulit sehingga kondisi seperti ini sering menyebabkan guru menjadi *burnout*.

Penelitian dilakukan di SLB B Negeri Cicendo kota Bandung dikarenakan jumlah murid tunarungu yang banyak tetapi tenaga pengajar yang sedikit. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran *burnout* pada guru SLB B Negeri Cicendo kota Bandung dalam dimensi kelelahan emosional, depersonalisasi dan penghargaan terhadap diri sendiri serta faktor-faktor penyebabnya. *Burnout* merupakan reaksi emosi negatif yang terjadi di lingkungan kerja. Jenis penelitian adalah deskriptif, menggunakan metode sampling jenuh berjumlah 22 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *burnout* yang dirasakan oleh responden pada dimensi kelelahan emosional adalah tingkat rendah (86,36%), dimensi depersonalisasi memiliki *burnout* tingkat rendah (77,27), dan dimensi penghargaan diri sendiri memiliki tingkat sedang (54,55%). Faktor-faktor yang menjadi sumber *burnout* pada responden antara lain karakteristik anak didik yang tergolong sulit ditangani dan beban kerja yang berlebihan karena keterbatasan tenaga pengajar. Diharapkan penambahan jumlah guru di SLB-B Negeri Cicendo kota Bandung dapat mengurangi tingkat *burnout*.

**Kata kunci:** *Burnout*, Guru, SLB B, Tuna Rungu

## ABSTRACT

*A teacher not only conveys knowledge, but also has a role to shape one's life. Teachers have a job that is not easy, especially for children of deaf, because parenting, care, guidance, and education of deaf children is more difficult so that these conditions often cause teachers to burnout. The study was conducted at SLB B Negeri Cicendo Bandung city because of the number of deaf students that many but a few teaching staff. The purpose of this study is to get information about burnout picture on SLB B State teacher Cicendo Bandung city in the dimension of emotional fatigue, depersonalization and self-esteem as well as the factors causing it. Burnout is a negative emotional reaction that occurs in the work environment. The type of study is descriptive, using saturated sampling method amounted to 22 respondents. The results show that the burnout felt by the respondents in the emotional fatigue dimension is low level (86,36%), the depersonalization dimension has low burnout rate (77,27%), and self-esteem dimension has moderate level (54,55%). Factors that are the source of burnout among respondents include the characteristics of students who are classified as difficult to be handled and the excessive workload due to the limited number of teachers. It is expected by increasement of teacher capacity in SLB-B Negeri Cicendo Bandung city could decrease level of burnout.*

**Keywords:** *Burnout, school, teacher, deaf*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar bagi semua anak yang diakui oleh konstitusi Indonesia dan yang tercantum dalam Tujuan Pembangunan

Milenium nomor 2 (Universal pendidikan dasar) serta Pasal 24 Konvensi PBB tentang Hak Penyandang Cacat Indonesia membuat kebijakan dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar

sembilan Tahun sebagai kesepakatan global hasil *World Education Forum* di Dakar Senegal Tahun 2000 (Tarmansyah, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan.

Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 mengatakan bahwa pentingnya pendidikan inklusif, tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua anak dan pendidikan dasar 9 Tahun, akan tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak. Pada Tahun 2001 uji coba perintisan sekolah inklusif telah dimulai dan baru di deklarasikan pada tahun 2004 di Kota Bandung.

Guru memiliki peran yang sangat banyak untuk mencerdaskan suatu bangsa yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu, model dan teladan pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, emansipator, evaluator dan lain-lain (Mulyasa, 2006). Anak dengan kebutuhan khusus memiliki potensi untuk berkembang secara optimal dengan bantuan Guru Pendidikan Luar Biasa (PLB). Guru merupakan orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Uno, 2008). Namun dalam pelaksanaan tugasnya tersebut beban yang harus dihadapi guru pendidikan luar biasa jauh lebih berat dibandingkan guru pendidikan biasa sehingga kerja yang berat tersebut dan keseharian yang membuat guru banyak yang mengalami *burnout* dalam bekerja. Hal tersebut diteliti oleh Hakaen et al, (2006) bahwa profesi guru paling banyak menghasilkan *burnout* dibandingkan jenis profesi pelayanan publik maupun pekerjaan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian Purba, dkk gejala *burnout* tersebut muncul dalam bentuk seperti perasaan frustrasi, sikap yang apatis terhadap pekerjaan, merasa terbelenggu oleh tugas, sikap yang sinis terhadap siswa, dan tidak puas terhadap diri sendiri dan sering mangkir kerja dengan berbagai alasan (Purba dkk, 2007). *Burnout* merupakan bagian dari masalah motivasi. Seseorang yang mengalami *burnout* akan kehilangan motivasi, putus asa dan depresi.

Lain halnya dengan stress, seseorang dengan stress tingkat tinggi cenderung bertindak emosional secara berlebihan (Potter, 2007).

Smith, Gill, Segal & Segal (2008) menjelaskan perbedaan antara stress dan *burnout* yaitu pada kondisi stress, pekerja cenderung memiliki emosi sangat berlebihan, menghasilkan kondisi mendesak dan tindakan yang berlebihan, kehilangan energi, menyebabkan gangguan kecemasan, dan kerusakan utama pada fisik. Sedangkan pada kondisi *burnout* pekerja cenderung memiliki emosi yang tumpul, menghasilkan ketidakberdayaan dan keputusan, kehilangan motivasi, cita-cita, dan harapan, mengarah pada panarosis, sikap acuh tak acuh, dan depresi, serta kerusakan utama berupa ketidakstabilan secara emosional. Seseorang yang mengalami stres atau *burnout* sama-sama mengalami masalah utama dalam pekerjaan namun respon yang dihasilkan berbeda-beda. Stres yang tidak dapat ditangani dengan baik dan berkepanjangan akan berpotensi menjadi *burnout* yang akan berakibat pada masalah kesehatan dan penurunan intensitas kerja (Fatmawati, 2012).

Jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia dengan status negeri berjumlah 369 bangunan dengan persentase 23,87% sedangkan status swasta berjumlah 1.177 bangunan dengan persentase 76,13%. Jumlah total SLB di Indonesia adalah 1.546 bangunan. Jumlah siswa SLB di Indonesia sebanyak 114.085 jiwa dengan jumlah laki-laki 68.491 jiwa dan jumlah perempuan 45.594 jiwa. (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Tahun 2016 tercatat bahwa dari 45 sekolah yang berada di Kota Bandung terdapat 1.567 jiwa dengan Anak Berkebutuhan khusus termasuk SLB-B Negeri Cicendo Kota Bandung terdapat 75 siswa, sedangkan guru yang bekerja di SLB tersebut 28 orang dengan rincian laki-laki sebanyak enam orang dan perempuan sebanyak 22 orang (Arsip tata usaha SLB-B Negeri Cicendo, 2017).

Hasil studi pendahuluan di SLB-B Negeri Cicendo Kota Bandung pada tanggal 16 Februari 2017 dengan teknik *survey* dan wawancara didapatkan data bahwa jumlah guru SLB dengan tingkatan TK, SD, SMP, dan SMA sebanyak 28 orang dan rata-rata dengan jenjang pendidikan

Sarjana Pendidikan (S1). Kemudian hasil wawancara dari lima responden; tiga orang mengatakan kadang-kadang mengalami kejenuhan ketika dalam proses mengajar karena kondisi murid yang memerlukan perhatian yang lebih fokus dan waktu yang lebih lama hal ini dilakukan guru agar murid dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Dua orang mengatakan sering mengalami kejenuhan karena selain harus mengajar dikelas, guru juga harus menyelesaikan tugas administratif seperti tugas pelaporan. Dampak kejenuhan yang dialami guru SLB tersebut adalah tiga orang mengatakan penurunan energi hingga merasakan energinya seperti terkuras habis kondisi ini termasuk dalam dimensi emosional. Dua orang mengatakan kadang bersikap sinis dan acuh tak acuh terhadap orang-orang yang berada dalam lingkup pekerjaan kondisi ini termasuk dalam dimensi depersonalisasi. Berdasarkan latar belakang mengenai guru SLB tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang Gambaran Tingkat *Burnout* Pada Guru SLB di SLB-B Negeri Cicendo Kota Bandung.

*Burnout* merupakan perubahan sikap dan perilaku dalam bentuk reaksi menarik diri secara psikologis dari pekerjaan, seperti menjaga jarak dari orang lain maupun bersikap sinis dengan mereka, membolos, sering terlambat dan keinginan pindah kerja sangat kuat (Pangastiti, 2011). Serta terdiri dari 3 dimensi yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi, dan rendahnya pencapaian prestasi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *burnout* yaitu internal dan eksternal.

Guru SLB adalah orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah (Ineupuspita, 2008). Menurut Dinas Pendidikan Nasional (2004), kompetensi Guru Pendidikan Khusus dilandasi oleh tiga kemampuan (*ablity*) utama, yaitu kemampuan umum (*general ability*), kemampuan dasar (*basic ability*), dan kemampuan khusus (*specific ability*).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 32 dikatakan bahwa “Pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti

proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (dalam Hidayat dan Suwandi, 2013). Menurut Efendi, 2009 penggolongan jenis Sekolah Luar Biasa (SLB) dibagi menjadi 6 jenis yaitu SLB-A (tunanetra), SLB-B (tunarungu), SLB-C (tunagrahita), SLB-D (tunadaksa), SLB-E (tunalaras), SLB-F (kemampuan diatas rata-rata/ superior), dan SLB-G (tunaganda).

## Metode

Pada penelitian ini, peneliti memilih penelitian deskriptif karena ingin menggambarkan secara jelas Tingkat *Burnout* pada Guru SLB di SLB-B Negeri Cicendo Kota Bandung.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru SLB di SLB-B Negeri Cicendo Kota Bandung sebanyak 28 orang. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampling jenuh yaitu tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan, atau penelitian yang populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sujarweni, 2014).

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang dibuat oleh Maslach (1996) yaitu MBI berjumlah 22 item. *Maslach Burnout Inventory-Educators Survey* (MBI-ES) merupakan alat ukur untuk mengukur tingkat *burnout* dengan dimensi kelelahan emosional berjumlah 9 item, depersonalisasi berjumlah 5 item, dan rendahnya pencapaian prestasi diri berjumlah 8 item dan memiliki skala peringkat empat poin, yaitu sangat sering (4), sering (3), kadang-kadang (2), jarang (1), dan tidak pernah (0). Jumlah skor dari semua item dalam inventori *burnout* dengan kriteria : Rendah = 22-43, Sedang = 44-65, dan Tinggi = 66-88.

## Hasil Penelitian

**Tabel 1.** Gambaran tingkat *burnout* pada guru SLB di SLB-B Negeri Cicendo kota Bandung.

Kategori	F	%
Rendah	18	81,82
Sedang	4	18,18
Tinggi	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100</b>

**Tabel 2.** Gambaran Tingkat *burnout* pada guru SLB-B Negeri Cicendo dengan kategori Kelelahan Emosional.

Kategori	F	%
Rendah	19	86,36
Sedang	3	13,64
Tinggi	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100</b>

**Tabel 3.** Gambaran Tingkat *burnout* pada guru SLB-B Negeri Cicendo dengan kategori Depersonalisasi.

Kategori	F	%
Rendah	17	77,27
Sedang	5	22,73
Tinggi	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100</b>

**Tabel 4.** Gambaran Tingkat *burnout* pada guru SLB-B Negeri Cicendo dengan kategori Pencapaian Prestasi Pribadi.

Kategori	F	%
Rendah	1	4,45
Sedang	12	54,55
Tinggi	9	40,9
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>100</b>

## Pembahasan

Secara umum, didapatkan hasil mengenai gambaran tingkat *burnout* pada guru SLB di SLB-B Negeri Cicendo kota Bandung berada pada kategori rendah yaitu 18 responden (81,82%). Hasil penelitian di SLB-B Negeri Cicendo Kota Bandung diketahui bahwa guru SLB dengan jenis kelamin laki laki sembilan responden (40,90%), perempuan 13 responden (59,09%). Dengan usia dibawah 50 tahun sepuluh responden (45,45%), diatas 50 tahun 12 responden (54,54%) dan dengan tingkat pendidikan S1 14 responden (63,63%), S2 delapan responden (36,36%). Berdasarkan hal tersebut dapat di analisa bahwa dengan adanya tingkat pendidikan, umur yang berhubungan dengan masa kerja, serta jenis kelamin mempengaruhi tingkat *burnout* pada guru SLB. Hal tersebut dijelaskan oleh Lee dan Ashfort (1996) dalam

Dewanti (2010) *burnout* disebabkan oleh faktor internal yang meliputi; faktor demografi yaitu jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sub variabel tentang tingkat *burnout* dimensi kelelahan emosional didapatkan kategori tingkat rendah sebanyak 19 responden (86,36%). Hasil tersebut hanya mengalami kebosanan, belum sampai pada tingkat *burnout* (kelelahan emosional). Kelelahan emosional menurut Akcamete, Kaner & Sucuoglu, 2001 (dalam Nursalam, 2013) disebabkan karena adanya kelelahan fisik dan emosional yang berkepanjangan serta merasakan energinya seperti terkuras habis selain itu biasanya sebagian besar berhubungan dengan stres pekerjaan diantaranya anak murid yang sulit diatur, pekerjaan yang menumpuk tidak kunjung selesai, ketidakmampuan menyelesaikan masalah sehingga tetap merasa lelah meski sudah istirahat yang cukup, kurang energi dalam melakukan aktivitas. Hasil penelitian terhadap guru SLB-B diketahui guru-guru tersebut memiliki cara agar anak murid dapat diatur sehingga pekerjaan yang menumpuk dapat selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan selain itu, guru SLB-B memiliki cara untuk menyelesaikan masalah sehingga istirahat yang cukup dapat menghilangkan rasa lelah dalam melakukan aktivitasnya sebagai guru SLB-B.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sub variabel tentang tingkat *burnout* dimensi Depersonalisasi didapatkan hasil tertinggi dengan kategori tingkat rendah sebanyak 17 responden (77,27%). (Spector, 1996) dalam Rizka (2013) menyatakan bahwa depersonalisasi adalah pengembangan perasaan sinis dan tak berperasaan terhadap orang lain. Proses penyeimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kemampuan individu menjadi hal yang sulit, hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap sinis dan acuh tak acuh terhadap orang-orang yang berada dalam lingkup pekerjaan serta kecenderungan untuk menarik diri serta mengurangi keterlibatan dalam bekerja. Sedangkan hasil penelitian yang didapat sebaliknya yaitu responden tidak menunjukkan adanya sikap sinis, acuh tak acuh serta menarik diri dari pekerjaannya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sub variabel tentang tingkat *burnout* untuk dimensi

rendahnya pencapaian prestasi pribadi didapatkan hasil tertinggi dengan kategori tingkat sedang sebanyak 12 responden (54,55%). Hasil penelitian pada guru SLB-B pencapaian prestasi pribadi responden adalah masih dalam kategori stabil, hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian pada lembar kuesioner yaitu guru dengan mudah memahami kondisi murid, merasa energik saat melaksanakan peran sebagai guru, dan mudah menciptakan suasana nyaman dengan murid. Menurut Rizka (2013) biasanya pada dimensi rendahnya pencapaian prestasi pribadi saat mengalami *burnout* terjadi penurunan ditandai dengan memiliki perasaan tidak berdaya, tidak mampu melakukan tugas, dan menganggap tugas-tugas yang dibebankan terlalu berlebihan sehingga tidak sanggup lagi menerima tugas yang baru, selain itu penderita juga merasa belum melakukan hal-hal yang bermanfaat dalam hidupnya, sehingga pada akhirnya memicu timbulnya penilaian rendah terhadap kompetensi diri dan pencapaian keberhasilan diri. Sedangkan hasil penelitian tidak menunjukkan adanya tanda-tanda rendahnya pencapaian prestasi pribadi pada responden.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap 22 responden secara umum didapatkan hasil yaitu sebagian besar tingkat *burnout* dengan kategori rendah yaitu 18 responden (81,82%), kategori sedang yaitu empat responden (18,18%) dan kategori tinggi (0%). Secara khusus tingkat *burnout* pada guru SLB-B Negeri Cicendo Kota Bandung adalah rendah dimana hasil tertinggi ada pada dimensi rendahnya pencapaian prestasi pribadi, disusul oleh dimensi depersonalisasi, dan yang paling rendah pada dimensi kelelahan emosional.

### Saran

Saran untuk guru SLB-B Negeri Cicendo kota Bandung agar menambah jumlah tenaga pendidik/guru sehingga diharapkan beban kerja

dapat menurun, untuk Poltekes TNI AU agar materi *burnout* dimasukkan sebagai salah satu topik pada perkuliahan khususnya di keperawatan jiwa, dan untuk peneliti lain agar menjadi referensi untuk melanjutkan penelitian selanjutnya mengenai gambaran tingkat *burnout* pada guru SLB-B, khususnya pada faktor yang mempengaruhi *burnout*.

### Daftar Pustaka

- Annaenje. 2012. *Peran SLB Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. <https://kabarpendidikanluarbiasa.wordpress.com/2012/07/12/peran-slb-dalam-penyelenggaraan-pendidikan-inklusi/php>. Tanggal akses 6 Februari 2017
- DT Wardhani. 2012. *Burnout di Kalangan Guru Pendidikan Luar Biasa di Kota Bandung*. 2012. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/5150/4671.php> Tanggal akses 24 Januari 2017
- Efendi, M. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, AS dan Suwandi Ate. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Notoatmojo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purba, J., Yulianto A, dan Widyanti E. 2007. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Burnout Pada Guru*. April. <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4982-johanaP.aries.pdf> Tanggal akses 2 Februari 2017
- Riyanto, A. 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rizka, Z. 2013. *Pengertian Burnout*. Maret. <http://repository.uin-suska.ac.id/6884/3/BAB%20II.pdf> Tanggal akses 9 Februari
- Sujarweni, W. 2014. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Supriadi, D. 2003. *Guru di Indonesia*. Maret. <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-guru-definisi-gambaran.php> Tanggal Akses 9 Februari 2017
- Taniredja, Tukiran dan Mustafidah. H. 2012. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Uno dan Hamzah. 2008. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, M. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press.